

KORELASI ANTARA TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME LEV VYGOTSKY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

YULIA RAKHMA SALSABILA¹, MUQOWIM²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

23204011058@student.uin-suka.ac.id¹, muqowim@uin-suka.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dengan Pendekatan Kualitatif. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi seperti buku-buku artikel yang terkait tentang teori konstruktivisme dan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teori konstruktivisme Lev Vygotsky terutama konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal tersebut dilihat dari penerapan prinsip-prinsip yang sama tentang bagaimana pembelajaran terjadi secara efektif. Keduanya menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, berbasis konteks dan didukung oleh bimbingan yang tepat sehingga secara keseluruhan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Lev Vygotsky, Problem Based Learning

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between Lev Vygotsky's constructivism learning theory and the problem-based learning (PBL) learning model. This research is a type of library research with a qualitative approach. Data collection methods in this study use documentation methods such as book-article articles related to constructivism theory and Problem Based Learning learning models. Data analysis techniques using the Miles and Huberman model include data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that there is a significant relationship between Lev Vygotsky's constructivism theory, especially the concept of Zone of Proximal Development (ZPD) and scaffolding with the Problem Based Learning learning model. This is seen from the application of the same principles of how learning occurs effectively. Both emphasize active, collaborative, context-based learning and are supported by appropriate guidance so that overall it can create a learning environment that supports students' cognitive development and skills in solving problems.

Keywords: Constructivism, Lev Vygotsky, Problem Based Learning

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut sumber daya manusia yang semakin maju dan kreatif. Menghadapi tantangan era globalisasi, teknologi dan dinamika sosial yang selalu berubah, sumber daya manusia yang berkualitas menjadi kunci keberhasilan suatu negara. Peningkatan mutu pendidikan merupakan inisiatif strategis yang sangat penting. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya dibekali keterampilan dan pengetahuan, namun juga mampu berpikir kritis, berinovasi dan beradaptasi terhadap perubahan. (Handayani, 2021). Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat yang tidak hanya membuat proses pembelajaran menjadi menarik tetapi juga memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya dan selalu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Muhibbin & M. Arif Hidayatullah, 2020).

Peran seorang guru mencakup lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan guru juga harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang merangsang dan menyenangkan. Selain itu, guru bertanggung jawab untuk memilih metode pengajaran yang tepat yang memenuhi kebutuhan siswanya. Tidaklah cukup bagi seorang guru hanya sekedar mentransfer informasi mereka juga harus membingbing siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri dan mendapatkan wawasan tentang proses pembelajaran individu. (Muhibbin & M. Arif Hidayatullah, 2020). Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Di antara berbagai pilihan, salah satunya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model yang sangat direkomendasikan ini sangat menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menjadikannya pilihan ideal (Handayani, 2021).

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang melibatkan penyajian masalah atau kasus kehidupan nyata kepada siswa untuk dipecahkan. Model ini bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan. Dengan pemberian masalah dalam proses pembelajaran akan membuat siswa terbiasa dalam memecahkan masalah yang diberikan. Model Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses pemecahan masalah (Rimba Satra Sasmita, 2021). Landasan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) bertumpu pada prinsip-prinsip teori pembelajaran konstruktivis, yang mengharuskan adanya keterlibatan aktif siswa dalam memahami pengetahuan dan mengasah kemampuan penalarannya. Selain itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis dengan menganalisis masalah dan kemudian menerapkan temuannya pada dunia nyata (David Esemek dkk, 2012).

Apabila menggunakan pendekatan konstruktivis dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran dalam metode ini akan disusun sedemikian rupa sehingga siswa didorong untuk menggunakan pengetahuannya sendiri untuk mengembangkan konsep dan memecahkan masalah yang muncul dalam mata kuliah tersebut. Guru disini hanya berperan sebagai fasilitator, membantu siswa dalam kegiatan laboratorium dan pengajaran (B.I Fuad dkk, 2014). Konstruktivisme merupakan teori yang berasal dari teori belajar kognitif yang bertujuan untuk memastikan siswa memiliki kemampuan memahami, menerapkan, dan menangkap pengetahuan (Masgumelar, 2021). Menurut teori konstruktivisme, siswa harus terlibat aktif dalam proses pengembangan pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadinya (Herie Saksono dkk, 2024). Brown membagi konstruktivisme menjadi dua kategori: kognitif dan sosial. Menurut konstruktivisme kognitif, agar siswa dapat mempelajari hal-hal baru, mereka harus mampu menemukan atau mengubah informasi yang kompleks. Sebaliknya, konstruktivisme sosial menekankan betapa pentingnya kontak sosial dan pembelajaran kooperatif dalam pengembangan model mental kognitif, afektif, dan berbasis realitas (Ahmad Suryadi dkk, 2022).

Ada beberapa tokoh utama yang berkontribusi pada pengembangan teori ini diantaranya adalah Jean Piaget, Lev Vygotsky, Maria Montessori, Jerome Brunner, John Dewey dan Tasker masing-masing tokoh tersebut memiliki pandangan yang berbeda terkait teori konstruktivisme (Ernis Suryana, 2022). Lev Vygotsky yang terkenal dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pada peran penting interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran melibatkan interaksi dan kolaborasi dengan orang lain untuk membangun pengetahuan dan pemahaman (Herie Saksono dkk, 2024). Konsep utama Lev Vygotsky adalah

perancah dan Zona Perkembangan Proksimal. ZPD (Zona Perkembangan Proksimal) menggambarkan bagaimana varians individu dalam apa yang mereka pelajari secara mandiri dan dengan bantuan orang yang lebih berpengalaman dijelaskan. Sementara itu, orang dewasa di wilayah ZPD menawarkan bantuan pembelajaran scaffolder kepada individu yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan orang yang berasal dari individu lain yang melakukan interaksi sosial dan memiliki potensi untuk mendukung proses pembelajaran (Ahmad Suryadi dkk, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* ialah Penelitian ini dilakukan dengan tahap pengumpulan data dari sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, majalah, koran dan sumber lainnya yang berkaitan dengan teori konstruktivisme Lev Vygotsky dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kemudia ditarik benang merahnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data yang terkumpul berupa penjelasan kalimat serta hasilnya dari kajian yang telah di teliti oleh penulis tentang teori konstruktivisme Lev Vygotsky dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi seperti buku-buku artikel yang terkait tentang teori konstruktivisme dan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Hardani 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebanyak 10 7 artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil analisis terhadap setiap artikel dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Judul Artikel dan Penulis	Jurnal	Hasil Penelitian
Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SD 05 Tubanan Kembang-Jepara (Deni Nur Lathifah, 2021)	Jurnal Edukasi Nonformal	Hasil analisis menunjukkan Implementasi teori pembelajaran konstruktivisme sudah diterapkan meskipun dengan cara sederhana. Konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik mampu membina sendiri pengetahuannya, mencari arti apa yang dipelajari dan mampu mengaitkan dengan pengalaman
Implementasi Teori Konstruktivistik Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SDUA Taman Harapan Curup) (Yova Atika & Reka Amelia, 2023)	Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)	Langkah langkah dalam mengimplementasikan teori belajar konstruktivistik di SDUA Taman Harapan Curup yaitu: a. pendahuluan, yaitu dengan melakukan persiapan, dengan melihat materi yang akan diajarkan, b. Inti, guru memerintahkan siswa untuk membuat kelompok kecil satu kelompok beranggota dua orang

		dan guru memberikan tugas kepada siswa untuk berdiskusi dan menganalisis masalah yang diberikan, c.kegiatan penutup, guru memerintahkan siswa untuk mengpresentasikan hasil diskus mereka.
Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka (Suci Setyaningsih & Heru Subrata, 2023)	Jurnal Ilmiah Education (JIME)	Hasil 816nálisis bahwa terdapat langkah yang lebih konkrit dan valid untuk setting siswa dalam menerapkan 816nálisi-based learning yang diintegrasikan dengan dengan paradigma konstruktivisme Vygotsky dalam menunjang Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai berikut: 1.) Mempersiapkan formulasi pengenalan dan permasalahan; 2.) Integrasi dalam merancang, membentuk kelompok, mengumpulkan informasi: presentasi ringkas, melakukan 816nálisis-solving, proses kolaborasi antar siswa dan Guru, serta kemandirian siswa dalam menyelesaikan proyek-proyek; 3.) Melakukan evaluasi, dengan melakukan interpretasi dan membuat perbandingan, menyimpulkan & membuat laporan proyek.
Penerapan Metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam Kurikulum Merdeka (Muhamad Irga & Hiduan, 2024)	Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora	penerapan metode 816nálisis based learning PBL dalam kurikulum merdeka mencakup abeberapa aspek-aspek kurikulum merdeka yaitu pembelajaran dasar, keterampilan mengajar, penargetan kelompok, dan pemanfaatan teknologi.
Implementasi Metode Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Siti Kholidarur, 2023)	Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)	Hasil 816nálisis meunjukkan bahwa untuk mengimplementasikan PBL dalam proses pembelajaran, Guru hendaknya mengikuti prosedur atau tahap-tahap pelaksanaannya. Prosedur pelaksanaan PBL terbagi ke dalam beberapa langkah yaitu: orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik untuk belajar (dalam kelompok), penyelidikan atau pengumpulan data, pengembangan dan penyajian hasil kerja dan yang terakhir; evaluasi dan refleksi.

<p>Implikasi Teori Konyruktivisme Vygotsky Dalam Pelaksanaan Medel Pembelajaran Tematik Integratif Di SD (As Janah & Ali Mustadi, 2015)</p>	<p>Jurnal Pendidikan Agama Islam</p>	<p>Implikasi teori konstruktivisme dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif sangat sesuai. Siswa akan lebih antusias jika pembelajaran lebih berfokus pada siswa.</p>
<p>Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudur Pengaman Di TK Anak Mandiri Surabaya (Michael & Sjafiatul, 2023)</p>	<p>Jurnal Buah Hati</p>	<p>Adapun hasil menunjukkan bahwa implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka yang saat ini tengah digencarkan oleh Kementrian Pendidikan. Proses pelaksanaannya dengan menerapkan metode inkuiri yang mana nilai-nilai berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif sesuai dengan apa yang dikatakan Vygotsky bahwa anak dapat belajar dan membelajari teman sebayanya melalui pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman berbasis proyek.</p>
<p>Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berfikir Kritis (Eka Yulianti & Indra Gunawan, 2019)</p>	<p>Indonesian Journal Of Science and Mathematis Education</p>	<p>Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik. Nilai gain pemahaman konsep kelas eksperimen sebesar 0,51 dan nilai gain kelas kontrol sebesar 0,31 sedangkan nilai gain berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 0,58 dan nilai gain kelas kontrol sebesar 0,31. Efektivitas penggunaan model PBL lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik, ditunjukkan dengan nilai effect size pemahaman konsep sebesar 0,36 dan nilai effect size berpikir kritis sebesar 0,66. Selain itu berdasarkan hasil uji manova, baik nilai signifikansi pemahaman konsep maupun nilai signifikansi kurang dari 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model PBL terhadap pemahamman konsep dan berpikir kritis peserta didik SMA.</p>

<p>Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta (Muhibbin & M. Arif Hidayatullah, 2020)</p>	<p>Jurnal Pendidikan Islam</p>	<p>Berdasarkan Hasil Analisis dalam pengimplemntasian model pembelajaran konstruktivistik secara umum pada mata pelajaran PAI di SMA Sains Qur`an dapat berjalan dengan baik serta tidak bisa terlepas dari beberapa faktor pendukung seperti ketepatan bahan ajar, metode, kepala sekolah, guru, dan sarana prasarana yang mencukupi. Selain factor pendukung juga ada beberapa faktor penghambat dalam model pembelajaran konstruktivistik secara umum yakni alokasi waktu yang kurang mencukupi serta kurangnya rasa percaya diri siswa pada awal penerapan model pembelajaran konstruktivistik. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dari model pembelajaran konstruktivistik secara umum adalah guru mencoba membentuk sikap positif pada peserta didik seperti rasa percaya diri dan saling menghormati selain itu mengirim guru-guru untuk mengikuti pelatihan, work shop.</p>
<p>Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 9 Yogyakarta (Wibisono Yudhi Kurniawan, 2021)</p>	<p>Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis di simpulkan bahwa implementasi dari materi PAI dengan menggunakan teori pembelajaran konstruktivistik Jerome Bruner membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa, dan dalam implementasinya pada pembelajaran PAI kelas VII di SMPN 9 Yogyakarta sudah diterapkan dengan baik sesuai prinsip dan langkah-langkah pembelajaran yang ada. Dalam implementasi teori belajar konstruktivistik pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 9 Yogyakarta sudah berjalan dengan baik disertai faktor pendukung dan faktor penghambat. Upaya mengatasi masalah dalam implementasi model pembelajaran konstruktivistik di dalam mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 9 Yogyakarta yaitu menanamkan karakter pada diri siswa seperti rasa percaya diri dan toleransi,</p>

		peningkatan kualitas guru-guru melalui keikutsertaan dalam pelatihan, workshop, dan sebagainya, serta meningkatkan motivasi belajar pada siswa.
--	--	---

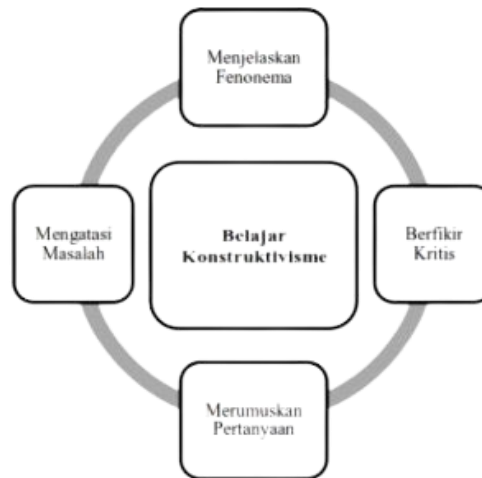
Pembahasan

Teori Konstruktivisme

Kata *constructivisme* berasal dari kata kerja Inggris yaitu “*to construct*” yang diserap menjadi konstruktivisme dalam bahasa Indonesia (Hayatun Husna, 2023). Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman dalam proses pembelajaran. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi kita sendiri. (Suparno, 1997). Teori konstruktivisme ini menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menerima informasi dari sumber luar tetapi juga bagaimana siswa berpartisipasi aktif dalam penciptaan pengetahuannya dan pemahamannya sendiri. Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan harus dibangun berdasarkan dari pengalaman siswa sendiri dan tidak bisa dipindahkan dari pendidik kepada siswa secara langsung (Sri Nurhayati dkk, 2024).

Dalam konteks pendidikan teori konstruktivisme berpengaruh yang cukup besar. Dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator proses pembelajaran yang membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung, refleksi dan diskusi. Pembelajaran konstruktivis menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa. Materi yang disajikan pun dapat dihubungkan dengan pengalaman dan pemahaman siswa sebelumnya, sehingga memungkinkan siswa membangun hubungan yang kuat dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Pembelajaran konstruktivis mendorong siswa untuk aktif, mandiri dan kritis saat menerima informasi. Tetapi pembelajaran konstruktivis tidak hanya memberikan siswa informasi yang mereka perlukan, namun juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berfikir kritis, pemecahan masalah dan kolaborasi yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia yang terus berubah (Sri Nurhayati dkk, 2024).

Menurut teori konstruktivis, guru bukanlah satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran. Namun terdapat berbagai sumber belajar lain yang dapat dijadikan sumber informasi, seperti belajar dari internet, buku referensi yang menunjang perubahan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, guru harus membekali siswa dengan berbagai sumber yang dibutuhkannya untuk menggali informasi penting dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya mengandalkan penjelasan guru dan penjelasan buku teks. Pembelajaran dengan paradigma konstruktivis dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa (Solichin, 2024). Pendapat yang di kemukakan oleh Donald yang dikutip oleh Ndaru Kukuh bahwa siswa dapat belajar dan membangun pengetahuan jika aktif terlibat dalam kegiatan. Kegiatan pembelajaran berbasis konstruktivisme ditunjukkan sebagai berikut (Masgumelar, 2021):



Gambar 1: Pembelajaran dengan pandangan konstruktivisme

Prinsip-Pinsip Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik memiliki beberapa prinsip meliputi (Solichin, 2024):

1. Belajar adalah kegiatan aktif siswa pada mengkonstruksi pengetahuannya sehingga siswa diharapkan terlibat secara aktif pada proses pembelajaran berdasarkan alam pikiran peserta didik. Dengan demikian, dalam konteks ini, peserta didik dilatih untuk mendapatkan pemahaman, pengetahuan sesuai akibat penafsiran atau interpretasi yang dihasilkan ketika ia melakukan interaksi dengan lingkungannya.
2. Seorang peserta didik dalam proses belajar mendapatkan penyelesaian dari berbagai konflik dan berbagai gagasan, kosep lain. Hal tersebut di dapatkan dari berbagai pengalaman, melakukan refleksi dan metacognitif.
3. Belajar adalah kegiatan pencarian atau penemuan makna, yg didapati dari aneka macam upaya mengkonstruksi beberapa gagasan serta melakukan berbagai langkah eksploratif, yg dengannya seorang siswa dapat memperkuat pemahamannya terhadap konsep atau gagasan yg diterimanya.
4. Konstruksi pengetahuan tidak hanya pembentukan individu melainkan melalui konstruksi sosial, hubungan intraksional dengan pendidik, orang tua, teman dan masyarakat sekitar. Dengan adanya interaksi sosial peserta didik dapat mengintegrasikan terhadap informasi yang diterimanya.
5. Belajar adalah suatu usaha konseptual. Ketika manusia melakukan kegiatan belajar, apa yang dipelajarinya bukanlah fakta-fakta abstrak, melainkan selalu berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman sebelumnya. Selain itu, pembelajaran dalam sudut pandang konstruktivis erat kaitannya dengan prakonsepsi siswa. Menurut prakonsepsi, siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik apabila materi pembelajaran sesuai dengan pengetahuan awal siswa. Dengan mencocokkan materi pembelajaran yang disajikan dengan pengetahuan awal siswa, maka siswa akan mudah menyerap dan memahami materi pembelajaran.
6. Proses belajar tidak hanya sekedar menghadal fakta atau informasi secara mendasar, tetapi melibatkan pemahaman yang mendalam dan holistik. Dalam proses ini siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.
7. Mengajar adalah suatu kegiatan dimana guru memberdayakan siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk meninjau ulang, melakukan refleksi diri, dan memaknai pengalaman nyata dalam kehidupan siswa, sehingga menghasilkan pembelajaran yang autentik dan pengetahuan yang mendalam.

8. Proses belajar yang efektif melibatkan pengembangan pengetahuan siswa dengan cara menyelaraskan ide-ide baru dengan gagasan-gagasan yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Dilakukan berdasarkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna.

Karakteristik Teori Konstruktivistik

Menurut Hanafiah dan Suhana dalam (Ahmad Suryadi dkk, 2022) karakteristik teori konstruktivisme meliputi :

- a. Proses pembelajaran berpusat pada siswa
- b. Proses belajar merupakan pertukaran antara pengetahuan yang baru diperoleh siswa dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya
- c. Interaksi antar peserta didik dianggap sebagai suatu kebiasaan dalam proses pembelajaran
- d. Selama kegiatan pembelajaran, siswa didorong untuk mengeksplorasi berbagai peluang dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab.
- e. Metode pengajaran berdasarkan studi kasus mengajarkan siswa untuk mengalami proses pencarian
- f. Metode pengajaran menumbuhkan kerjasama tim dan komunikasi antar siswa secara aktif, kreatif, inovatif, dan menarik
- g. Proses pendidikan dilaksanakan secara kontekstual, yaitu berdasarkan keadaan sebenarnya

Kelebihan dan Kekurangan

Adapun kelebihan Teori Belajar Konstruktivisme (Sri Nurhayati dkk, 2024):

- a. Memberikan motivasi siswa dengan mengatakan bahwa belajar adalah tanggung jawabnya sendiri
- b. Meningkatkan kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban sendiri
- c. Membantu siswa memahami konsep secara komprehensif
- d. Meningkatkan kemampuan mereka untuk menjadi pembelajar mandiri

Teori belajar konstruktivisme mempunyai beberapa kelemahan (Suparlan, 2019):

- a. Pengetahuan yang diperoleh hendaknya tidak berasal dari satu sumber saja, melainkan harus diterapkan pada beberapa bagian.
- b. Diharapkan proses pembelajaran yang berkesinambungan dapat menjadi proses peningkatan pemahaman.
- c. Berdasarkan perspektif konstruktivis, guru hendaknya menekankan pentingnya membantu siswa memahami konsep-konsep baru dan mengembangkan pemahaman berdasarkan apa yang telah mereka pelajari sendiri.
- d. Berdasarkan pandangan ini, aktivitas siswa meningkatkan proses pengembangan pengetahuan diri; e. Berdasarkan sudut pandang tersebut, kita juga dapat memahami bahwa lingkungan belajar berkontribusi signifikan terhadap munculnya berbagai sudut pandang.

Teori Konstruktivisme Lev Vygotsky

Lev Vygotsky adalah seorang sarjana Hukum asal Rusia, tamat dari Universitas Maskow pada tahun 1917, Kemudian ia melanjutkan studi dalam bidang filsafat, psikologi, dan sastra pada Universitas Moskow Fakultas Psikologi dan menyelesaikan studinya pada tahun 1925 (Marwia Tamrin, 2011). Filsafat Vygotsky yang sangat terkenal adalah tentang manusia dan lingkungan. Menurut Vygotsky, “Manusia tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan seperti binatang. Manusia mempunyai kemampuan untuk mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhannya sendiri.” tentang manusia kemudian menjadi cikal bakal teori konstruksionisme sosial yang berarti penataan kognisi anak melalui interaksi sosial. Vygotsky sangat tertarik

untuk mengeksplorasi sifat bagaimana serangkaian aktivitas bermakna dalam lingkungan sosiokultural mempengaruhi konstruksi kognitif anak. Oleh karena itu, pemikiran Vygotsky sering disebut dengan perspektif sosiokultural (Suci, 2018).

Teori konstruktivisme Lev Vygotsky dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun melalui interaksi sosial, baik interaksi sosial yang terjadi pada dua orang atau lebih atau belajar secara berkelompok juga sangat membantu anak dalam menkonstruksi pengetahuannya. Lev Vygotsky juga menyakini bahwa komunikasi antar guru dan peserta didik sangat penting sebagai salah satu cara untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep baru dan memikirkan bagaimana bagaimana memahami konsep pada tingkat tinggi (Amahorseya, 2023). Teori Vygotsky lebih fokus pada interaksi faktor sosial, budaya-historis, dan personal sebagai kunci perkembangan manusia. Selain itu, teori Vygotsky juga berfokus pada konsep-konsep utama meliputi:

1) ***Zone of Proximal Development (ZPD)***

Zone of Proximal Development (ZPD) adalah konsep penting dalam teori konstruktivis Vygotsky. Zona Perkembangan Proksimal merupakan perpotongan antara ambang batas perkembangan saat ini, yang didasarkan pada kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ambang batas potensi perkembangan, yang didasarkan pada kemampuan menyelesaikan masalah pada spektrum ujung bawah bagi orang yang lebih tua atau lebih mampu rakyat. *Zone of Proximal Development* merupakan konsep Vygotskian untuk tugas-tugas sulit yang dapat diselesaikan sendiri oleh anak, namun dapat pula diselesaikan dengan bantuan orang lain, misalnya guru atau siswa yang lebih berpengalaman. Dengan demikian, batas bawah ZPD adalah titik di mana seorang anak dapat menyelesaikan konflik secara mandiri. ZPD dipengaruhi oleh derajat kepasrahan atau perlunya seorang anak mendapat bantuan konselor atau guru (Verrawati, 2015).

2) ***Scaffolding***

Scaffolding adalah konsep lain dari konstruktivisme Lev Vygotsky, yang berkaitan erat dengan ZPD. Menurut Vygotsky, pembelajaran konstruktivis adalah pengetahuan yang mempunyai tingkatan atau tahapan yang disebut scaffolding. Scaffolding diberikan untuk membantu pada tahap awal pembelajaran individu dan pada akhirnya menjadi kurang membantu. Kemudian ke depannya, ketika anak sudah mempunyai kemampuannya sendiri, maka mereka akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan tanggung jawab yang besar tersebut. Bantuan yang diberikan selama proses pembelajaran dapat berupa pemberian contoh, bimbingan, peringatan agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan secara mandiri (Muhibbin & M. Arif Hidayatullah, 2020).

Maksud Lev Vygotsky tentang scaffolding adalah proses belajar tidak lepas dari interaksi sosial yang merupakan unsur pendukung dalam proses belajar seseorang, baik secara berkelompok maupun berpasangan. Pada proses pembelajaran yang bertindak *Scaffolding* (atau yg memberi bantuan dalam belajar) bukan hanya guru saja tetapi juga peserta didik yang membantu dalam mendukung kegiatan belajar seseorang (Ahmad Suryadi dkk, 2022).

Metode Problem Based Learning

Problem Based Learning merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sehingga mendorong peserta didik dalam memecahkan masalah dan berfikir kritis serta membangun pengetahuan baru. *Problem Based Learning* dapat digunakan pada tingkat mata pelajaran, atau keseluruhan kurikulum. Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan pada tingkat mata pelajaran atau di seluruh kurikulum. Pembelajaran berbasis masalah biasanya terjadi dalam lingkungan belajar tim dan berfokus pada kegiatan yang membangun pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan konsensus, dialog, diskusi, kerja tim, manajemen konflik, dan

kepemimpinan tim. Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang berorientasi pada perspektif konstruktivis yang menggabungkan konteks, fitur kolaboratif, pemikiran metakognitif, dan pemecahan masalah yang difasilitasi. Siswa terlibat dalam pembelajaran bermakna dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui pemecahan masalah (Muhartini dkk, 2023).

Pembelajaran Berbasis Masalah juga merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mempelajari keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep penting dari materi pembelajaran. Jadi pembelajaran PBL merupakan pembelajaran terbimbing masalah dimana siswa sebelumnya diberikan suatu masalah. Dalam hal ini diperlukan pengetahuan baru untuk menyelesaikannya. Pembelajaran berbasis masalah juga merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan berdasarkan masalah nyata (Sofyan, 2016). PBL dikembangkan berdasarkan teori psikologi kognitif modern, bahwa belajar adalah suatu proses mendalam dimana peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Menurut teori konstruktivis Lev Vygotsky, ketika individu mengalami pengalaman baru dan penuh rasa ingin tahu, mereka berusaha keras untuk mengatasi tantangan yang muncul dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah diketahui dan membangun makna baru (Heryandi, 2018).

Tujuan dari model “Pembelajaran Berbasis Masalah” (2003) Departemen Pendidikan Nasional antara lain: Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya siswa dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat ketika belajar dan dapat terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar. Mampu mengendalikan proses belajar Anda sendiri dan termotivasi untuk menyelesaikan pembelajaran Anda. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali kreativitas berpikir siswa dan memotivasi siswa untuk terus belajar (Inayati, 2019). Adapun ciri-ciri model *Problem Based Learning* sebagai berikut: (1) mengajukan pertanyaan atau masalah, (2) memusatkan perhatian pada hubungan interdisipliner, (3) inkuiri autentik, (4) menghasilkan produk dan menyajikannya, (5) kolaborasi (Enok Nooni Masrinah dkk, 2019). Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, mempelajari berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan diri dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajar yang mandiri dan mandiri. Pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) biasanya terdiri dari lima tahapan yang dapat dilihat pada tabel berikut (Muhartini dkk, 2023):

Tabel 1 Tahapan Model *Problem Based Learning*

Tahapan	Kegiatan Pendidik
Tahap 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	Pada tahap ini guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran, logistic yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik agar terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Pada tahap ini guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Pada Tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah

Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi atau model. Serta membantu mereka berbagai tugas dengan sesama.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pada Tahap ini guru membantu melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan

Contoh penerapan pembelajaran fiqih materi tentang sholat jumat menggunakan model pembelajaran *problem based learning* PBL (Maskur, 2019).

Pada fase 1, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, membangun sikap positif terhadap pembelajaran dan mendeskripsikan yang diharapkan untuk dilakukan oleh peserta didik. Kemudian guru memberikan suatu permasalahan terkait dengan materi sholat jum'at. Permasalahan tersebut berkaitan dengan pelaksanaan sholat jum'at diberbagai situasi dan kondisi yang berkembang di masyarakat terutama penyelenggaraan sholat jum'at ketika sedang berpegian sesuai dengan hukum Islam. Guru juga memberikan gambaran pada situasi dan kondisi lain yang perlu dipahami oleh siswa terkait pelaksanaan sholat jum'at.

Fase 2, guru mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok, kemudian pada fase ini guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar terkait dengan permasalahan yang telah diberikan agar siswa mampu memahami permasalahan yang perlu dipecahkan.

Fase 3, fase ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan permasalahan. Kemudian setiap kelompok melakukan proses pengumpulan data dan eksperimentasi, pembuatan hipotesis dan penjelasan dan memberikan solusi atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru.

Fase 4, fase ini peserta didik diharapkan mampu menyajikan solusi terkait permasalahan tata cara pelaksanaan sholat jum'at dalam berbagai situasi dan kondisi misal dalam perjalanan dengan kapal udara, kereta api maupun alat transportasi lainnya.

Fase 5, fase ini guru memberikan evaluasi terhadap solusi yang diberikan oleh siswa untuk mengatasi permasalahan yang telah diberikan. Guru harus dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh bagi peserta didik agar dapat digunakan sebagai pedoman dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Motode PBL memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun Kelebihan dari metode pembelajaran *Problem Based Learning* meliputi (Yulianti, 2019):

1. Pemecahan masalah *Problem Based Learning* cukup bagus untuk memahami isi pelajaran
2. Pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada siswa
3. *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran
4. Membantu proses transfer siswa untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari
5. Membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan membantu siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri
6. Membantu siswa untuk memahami hakekat belajar secara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh guru berdasarkan buku teks
7. *Problem Based Learning* menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa
8. Memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata
9. Merangsang siswa untuk belajar secara kontinu

Adapun Kekurangan dari metode *Problem Based Learning* (PBL) meliputi:

1. Apabila siswa mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengan minat yang rendah maka siswa enggan mencoba lagi.
2. *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan.
3. Pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah yang dipecahkan maka siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Keterkaitan Teori Konstruktivisme Lev Vygotsky dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Teori konstruktivisme Lev Vygotsky dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki hubungan yang signifikan diantara prinsip-prinsip yang dianut Vygotsky dan penerapan PBL dalam proses pembelajaran. Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial adalah sarana terjadinya pembelajaran. Model PBL mengedepankan pembelajaran kolaboratif, dimana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah. PBL menggunakan interaksi sosial sebagai metode utama untuk mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan teori Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Ide dasar teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) menekankan pentingnya kerjasama dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan yang lebih maju. Siswa di PBL mendapat bimbingan dari mentor (guru) dan teman, yang membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran PBL menerapkan prinsip ZPD dengan menyediakan lingkungan belajar kolaboratif dimana siswa dapat menerima umpan balik sesuai dengan kebutuhannya, memungkinkan mereka untuk maju melampaui apa yang dapat mereka pelajari secara mandiri (Muhartini dkk, 2023). Konsep *scaffolding* merupakan lingkungan suportif yang disediakan untuk membantu siswa menjadi mandiri. PBL menggunakan *scaffolding* melalui penggunaan mentor (guru) sebagai fasilitator yang membantu siswa selama proses pemecahan masalah. PBL menyarankan penggunaan pendekatan suportif dan konstruktif untuk membantu siswa mengatasi hambatan belajar dan pemecahan masalah. Hal ini terkait dengan teori *scaffolding* Vygotsky yaitu peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, yang merupakan penerapan awal pendekatan konstruktivis Vygotsky.

Teori konstruktivis Lev Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial. PBL, atau pembelajaran berbasis masalah, mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang dunia melalui pemecahan masalah dunia nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Sofyan, 2016). PBL memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri, yang merupakan langkah pertama menuju pendekatan konstruktivis Vygotsky. Menurut teori Vygotsky, interaksi sosial dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan. PBL meningkatkan motivasi siswa dengan tantangan dan permasalahan yang relevan untuk memecahkannya. Dengan demikian, model PBL menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menantang bagi siswa. Teori konstruktivisme Vygotsky dan model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sangat komprehensif dan kuat, menjadikannya pendekatan yang cocok untuk mengembangkan lingkungan belajar yang dinamis, kolaboratif, dan fleksibel.

KESIMPULAN

Teori konstruktivisme Lev Vygotsky mengemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun melalui interaksi sosial, baik interaksi sosial yang terjadi pada dua orang atau lebih atau belajar secara berkelompok juga sangat membantu anak dalam menkonstruksi pengetahuannya. Teori Konstruktivisme Vygotsky juga berfokus pada konsep-konsep utama, *Zone of Proximal Development* (ZPD) adalah jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditunjukkan oleh kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang

Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

ditunjukkan oleh kemampuan memecahkan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. *Scaffolding* merupakan konsep lain dari konstruktivisme Lev Vygotsky yang berkaitan erat dengan ZPD. Vygotsky menyebutkan bahwa belajar konstruktivisme ini adalah pengetahuan yang memiliki tingkatan atau jenjang yang disebut dengan *Scaffolding*. *Scaffolding* adalah memberikan bantuan terhadap seorang individu selama melewati tahap awal pembelajaran pada akhirnya bantuan tersebut akan dikurangi. Teori konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) keduanya memiliki hubungan yang signifikan antara prinsip-prinsip yang dianut oleh Vygotsky dengan implementasi PBL dalam proses pembelajaran. Keduanya menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai kunci pembelajaran efektif. Dengan berkolaborasi dan dialog, peserta didik dapat berbagai ide, mengklarifikasi pemahaman dan membangun pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suryadi dkk. (2022). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah*. CV Jejak.
- Amahorseya, M. Z. F. A. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pandang Pengamanan Di TK anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1).
- B.I Fuad dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII. *Unnes Physics Educational Journal*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/upej.v3i1.3101>
- David Esemé dkk. (2012). Problem Based Learning. *Jurnal Penelitian Pengembangan Kependidikan*, 28(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p167-174>
- Enok Nooni Masrinah dkk. (2019). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1.
- Ermis Suryana, dkk. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(7).
- Handayani, A. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 4(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Hardani, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hayatun Husna. (2023). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*.
- Herie Saksono dkk. (2024). *Teori Belajar Dalam Pembelajaran*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Heryandi, Y. (2018). Problem Based Learning dengan Strategi Konflik Kognitif Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Jurnal EduMa*, 7(1).
- Inayati, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome s Bruner. *Al-Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55102.alyasini.v7i1>
- Marwia Tamrin, dkk. (2011). Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1).
- Masgumelar, N. K. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2(1).
- Maskur. (2019). Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mdrasah Ibtidaiyah.

- Jurnal Magistera*, 10(1).
- Muhartini dkk. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v1i1.881>
- Muhibbin & M. Arif Hidayatullah. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Rimba Satra Sasmita. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning dalam Problem Posing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5).
<https://doi.org/https://doi.org/10.310004/basicedu.v5i5.1313>
- Sofyan, H. (2016). Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v6i3.11275>
- Solichin, M. M. (2024). *Paradigma Konstruktivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran*. Duta Media Publishing.
- Sri Nurhayati dkk. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suci Setyaningsih & Heru Subrata. (2023). Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2).
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah teori vygotsky dan interpedensi sosial sebagai landasan teori dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1).
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Kanisius (Anggota IKAPI).
- Verrawati, A. J. (2015). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam pelaksanaan model pembelajaran Tematik integratif di SD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(11).
- Yulianti, E. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis. *Indonesia Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/IJSME.V2I3.4366>